



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA



Kakak KKN atau Kakak IKN?



KAKAK KKN ATAU KAKAK IKN?

**SEBUAH BOOK CHAPTER YANG DIPERSEMBAHKAN OLEH
KKN UINSI DESA BINUANG KECAMATAN SEPAKU KABUPATEN
PENAJAM PASER UTARA TAHUN 2024**



Penulis:

Muh. Fajar Ramadhan, Lili Susanti, Lulu Khairunnisa, Putri
Noer Hidayah, Nabila, Dimas, Reza Nur Desyana,
Muhammad Fatkhur Rokhman

Desain Cover:

Muhammad Fatkhur Rokhman

Desain Isi :

Lulu Khairunnisa dan Lili Susanti



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur kita panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami kelompok KKN UINSI Desa Binuang kecamatan sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara 2024 bisa menyelesaikan pembuatan Book Chapter ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Book Chapter yang kami buat ini berisikan kisah-kisah dan pengalaman kami selama menjalankan kegiatan KKN di Desa Binuang. Adapun tujuan dari pembuatan Book Chapter ini untuk berbagi pengalaman kami sebagai penulis kepada siapapun yang membaca buku ini nantinya, sehingga dengan ini pembaca bisa mengetahui sedikit gambaran mengenai keadaan dan kondisi sosial budaya yang ada di Desa Binuang. Dan kami menyadari bahwa dalam penulisan Book Chapter ini masih banyak kekurangan, sehingga kami sebagai penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kemajuan penulisan kami selanjutnya.

Samarinda, 25 Agustus 2024

Tim Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
CHAPTER I TERPAKSA, TERBIASA, LUAR BIASA.....	1
CHAPTER II CERITA 40 HARI KU SEBAGAI KKN”	7
CHAPTER III 40 HARI YANG PENUH CERITA”	13
CHAPTER IV TERKESAN DENGAN BINUANG.....	18
CHAPTER V HANYA SEPENGGAL KISAH DARI SEBUAH CERITA ..	25
CHAPTER VI Sayang’ Tak Terduga dan Rindu yang Tak Terlupakan: Perjalanan KKN di Desa Binuang.....	29
CHAPTER VII KISAH 40 HARI YANG TIDAK AKAN TERULANG KEMBALI	34
CHAPTER VIII KEJUTAN PENGABDIANKU	40



CHAPTER I TERPAKSA, TERBIASA, LUAR BIASA

“Melakukan hal yang tidak terbiasa dilakukan dalam kehidupan merupakan hal yang sangat sulit, tetapi dengan dorongan keihklasan serta semangat dapat menjadikan hal tersebut luar biasa”



Muh Fajar Ramadhan 1 (Kecamatan Sepaku – Desa Binuang)

TERPAKSA, TERBIASA, LUAR BIASA

Perjalanan ini dimulai dari kota Samarinda menuju Sepaku, perjalanan panjang yang cukup melelahkan serta menguras waktu dan pikiran. Terbiasa akan hiruk pikuk kota membuat saya lupa akan tujuan lokasi yang saya dapatkan seperti apa. Didalam otak ini selalu berkutat mengenai seperti apa Desa Binuang itu, kondisinya, orangnya, lingkungannya, dan lain sebagainya.

Pertama kali memasuki desa tersebut yang membuat saya terkejut adalah jalannya, beberapa kali mulut ini mengeluh akan hal tersebut ketika cuaca panas maka kondisi jalan sangat berdebu sebaliknya apabila hujan membungkus desa maka jalanan yang dilalui sangat licin dan berbahaya. Diluar dari kontur jalan yang cukup berliku, tanpa mengurangi semangat saya untuk mengabdikan kepada desa tersebut saya berdoa agar terbiasa dan menjadikan rintangan tersebut sebagai landasan agar program kerja yang saya lakukan menjadi lancar.

Ujian ini ternyata berlanjut ketika kebutuhan pribadi saya menipis, pasar didesa tersebut ternyata hanya tersedia setiap hari rabu sore dan minggu pagi, membuat saya bingung untuk membeli kebutuhan pribadi. Apabila ingin membeli kebutuhan terdapat toko yang cukup jauh untuk membeli barang tersebut apalagi dengan ujian jalanan yang saya tuliskan diatas. Saya juga

harus mengambil uang cash yang cukup dalam seminggu karena tidak adanya fasilitas ATM sebagaimana ditempat saya.

Dan hal yang paling miris adalah ketika air bersih menjadi pasokan yang cukup sulit, karena tidak terdapat PDAM di desa yang saya tempati, maka kami sekelompok sepakat untuk mengirit penggunaan air bersih. Selain air bersih tantangan yang tidak kalah sulit adalah menyelesaikan program kerja yang kelompok saya rencanakan, hambatan serta keluhan selalu saya hadapi sebagai ketua dalam kelompok

Apakah hambatan diatas tadi menyusutkan semangat saya dalam mengabdikan diri di Desa Binuang ? ternyata tidak sama sekali, banyak sekali hikmah, pelajaran, pengalaman yang saya petik. Bagaimana saya tidak selalu berada di zona nyaman yang saya miliki, bagaimana penduduk desa sangat bahagia serta membantu, mensupport apapun mengenai program kerja yang saya paparkan, dan membantu kami tanpa pamrih sedikit pun.

Ketika berada di awal fase minggu pertama menjadi hal terberat, bagaimana saya terpaksa dalam menjalankan tugas terutama sebagai ketua, terpaksa dalam menyusun program kerja, mengeluh dengan keadaan, terpaksa untuk berbicara di depan orang lain dan keterpaksaan lainnya

Melalui keterpaksaan tersebut, dengan seiring berjalannya waktu saya mulai merasa terbiasa dimana saya mulai akrab dengan lingkungan sekitar, orang sekitar, serta kegiatan yang saya lakukan. Saya mulai bahagia dalam melakukan kegiatan desa, dalam melaksanakan program kerja, dalam berinteraksi dengan orang sekitar. Saya mulai sadar betapa mudah dan lancarnya apabila kita melakukan hal yang kita anggap itu sulit dan berat serta mengerjakannya berlandaskan keterpaksaan dengan menggantikannya berdasarkan keikhlasan. Saya teringat salah

satu firman Allah dalam surah Al-Insyirah ayat 5-6 yang berbunyi “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. Ayat ini sangat mengena dalam diri saya dan menampar saya bagaimana kesulitan yang saya gambarkan dengan keterpaksaan yang saya lakukan membuahkan hasil yang sangat indah, hal itu bernama keikhlasan.

Keikhlasan itu membuahkan hasil, melalui Kepala Desa serta keluarga yang sangat baik tiada terkira kepada saya dan teman sekelompok saya, perangkat desa yang selalu mendampingi serta menjembatani kegiatan saya dan kelompok, para ketua RT yang memberikan waktunya untuk membantu menyelesaikan program kerja saya dan kelompok, dan penduduk desa yang sangat ramah.

Salah satu program yang sangat berbekas di saya adalah program TPA di mana setiap sore saya bertemu anak- anak RT 8 di tempat TPA dan kami melakukan tadarus bersama, melafalkan ayat suci Al- Qur’an Bersama, membaca doa bersama serta mengajarkan ilmu tajwid kepada anak- anak. Saya berharap dengan tulus agar pengajaran yang saya lakukan dapat menjadi amal jariyah buat saya. Ketika mengajar mengaji saya memulainya dengan salam lalu memberikan sedikit petuah agar anak- anak selalu semangat dalam membaca al- qur’an tanpa paksaan dari orang tua. Lalu saya menyuruh mereka maju satu persatu untuk mengaji di depan saya, sesekali saya memperbaiki panjang dan pendek dari ayat yang terdapat didalam Al-Qur’an, tidak lupa setelah itu saya mengajari mereka untuk menulis huruf hijaiyyah yang benar, dan bersama-sama melafalkan dan menghafalkan surah- surah pendek di juz amma. Pada awal mengajar banyak sekali hal yang membuat saya sulit terutama dalam mengkondisikan anak-anak agar serius dalam belajar Al-Qur’an,

tetapi hal tersebut tidak menyusutkan semangat kami dalam belajar Al-Quran.

Tidak dapat dipungkiri sesuatu yang saya anggap sulit dan terpaksa ternyata dapat menjadi hal yang luar biasa, saya dapat melihat sisi lain yang saya lakukan selama didesa Binuang, segala sesuatu yang baru pertama kali saya lakukan dan kerjakan menjadi pengalaman yang tidak terlupakan. Dari segala kesulitan yang saya hadapi dalam mengabdikan diri di desa Binuang ada hikmah yang bisa saya petik yang mana tidak dapat saya ganti dengan sebuah kata-kata ataupun tulisan.

Jalan yang saya anggap sebagai hambatan ternyata bukan menjadi tanggung jawab desa melainkan salah satu perusahaan yang memiliki area tersebut dan dibawah kendali mereka. Tetapi memberikan saya pelajaran bahwa tidak semua tujuan yang saya ingini berjalan mulus tanpa berliku. Air yang saya anggap menjadi hambatan ternyata bapak kepala desa memberikan kami tempat untuk menggunakan air bersih yang melimpah yaitu di mushola masjid, memberikan saya pelajaran bahwa sesuatu yang selalu saya pandang remeh ternyata memiliki nilai yang sangat berharga ditempat lain, pasar yang saya anggap sebagai hambatan ternyata merupakan ciri khas tersendiri dari desa Binuang untuk mengadakan pasar setiap hari tertentu, memberikan saya pelajaran bahwa sesuatu yang kadang sangat mudah saya jumpai ataupun saya dapatkan mengajarkan saya untuk cukup serta tidak berlebih lebihan ketika menginginkan sesuatu. Serta hambatan dalam penyusunan program kerja merupakan nilai tersendiri dimana mengajarkan saya untuk selalu berani dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan sesuatu.

Desa Binuang merupakan tempat yang memiliki kisah tersendiri di kehidupan saya, ilmu yang tidak hanya berdasarkan

teoritis melainkan aksi nyata yang harus dihadapi. Baik itu dalam pelaksanaan program masyarakat, hingga penyelesaian masalah. Tempat yang mana seluruh teori yang saya pelajari selama enam semester harus dapat saya praktekan ataupun realisasikan, terima kasih kepada Seluruh Penduduk Desa Binuang dan Kelompok saya tercinta.



CHAPTER II CERITA 40 HARI KU SEBAGAI KKN

“Dalam 40 hari yang sangat berharga bagi saya banyak pengalaman wawasan dan keluarga baru yang saya dapatkan selama menjadi KKN di Desa Binuang,”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

LILI SUSANTI (Kecamatan Sepaku – Desa Binuang)

CERITA 40 HARI KU SEBAGAI KKN

Perkenalkan saya LILI SUSANTI dari program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah. Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain itu kkn juga merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk melanjutkan ke skripsi. Kuliah kerja nyata(KKN) 2024 yang dimana saya dan teman-teman kelompok di tempatkan di Desa Binuang kecamatan sepaku kabupaten Penajam Paser Utara yang pelaksanaanya dimulai dari tanggal 24 juni sampai dengan 5 agustus 2024. Banyak pengalaman yang saya dapatkan selama menjadi KKN di desa Binuang, banyak keluarga baru yang sangat saya dengan saya, ada juga yang menganggap saya anak sendiri saking dekatnya saya dengan mereka. Banyak yang saya kenal di sana setelah KKN di desa Binuang

Pertemuan saya dengan anggota kelompok yang sebelumnya belum pernah ketemu dan kenal satu sama lainnya, kami kenal hanya di saat KKN ini saja dan bukan hal yang mudah bagi kami 1 bulan 10 hari menyatukan 8 kepala dengan perbedaan

latar belakang, karakter serta sifat asli, menyatukan visi misi karena perbedaan prinsip dan ego masing-masing, tapi kami yakin untuk melewatinya kami bisa saling menompang. Tetapi dengan adanya ini merasa lebih dekat dan saling menghargai satu sama lainnya. Mereka juga sangat baik peduli, asik dan ramah, jika ada satu orang yang sakit kami saling memberi perhatian dan saling menyemangati satu sama lainnya. Dari sini semuanya seperti keluarga

Awal mula datang di desa Binuang ada seorang ibu bernama Ibu Ponia yang kami panggil Bibi sedang menunggu kedatangan kami, menyambut dengan ramah, menunggu sampai selesai beres-beres di sana. Setelah kami berkenalan dengan beliau berbincang-bincang saya kira itu adalah pertemuan yang bisa saja tetapi sejak saat itu Bibi sering ke posko menanyakan kabar, sering mengajak untuk bersosialisasi dengan warga setempat, mengajak kami berkunjung ke semua RT yang ada di desa Binuang yaitu ada 9 RT. Bibi adalah salah satu ketua RT di sana yaitu RT 06, keesokan harinya Bibi membawa kami untuk mendatangi dan diperkenalkan oleh Bibi kepada setiap RT disana dan semua RT menerima kami dengan baik dan sangat berantusias dengan kedatangan kami di sana. Mereka megijinkan menjalankan proker di desa sana mereka juga mengajukan diri jika ada yang bisa mereka tolong. Di desa ini kami merasa senang karena semua menerima sangat baik orang-orangnya sangat ramah.

Kami juga bertemu dengan bapak dan ibu kades yang sangat baik, memperlakukan kami selayak anak sendiri, kami sering di kasi makan, di ajak ke tempat pernikahan dengan menaiki mobil bapak kades, Di ajak jalan untuk menghadiri penyelamatan aset desa Binuang yaitu aset tanah desa Binuang yang penyerahannya di gedung penajam Paser Utara, setelah itu

bapak kades mengizinkan untuk berjalan-jalan ke pantai yang berada di sana untuk hiburan kami saat itu, senang rasanya ketika di ajak bapak jalan dan menjadi pengalaman yang saat berharga. Bapak ibu kades juga mengizinkan kami untuk mandi dan masak di tempat ibu. Kami sangat di perlakukan dengan baik di sana dan merasa tinggal di kampung sendiri. Bapak ibu kades juga bersedia meminjamkan rumah bapak untuk perpisahan atau pelepasan kami, kami bersyukur di pertemukan dengan bapak ibu kades yang sangat baik dengan kami mahasiswa KKN dari UINSI 2024

Setelah beberapa minggu di sana, kami menjalankan proker stunting yang dimana di desa itu sedang menjalankan stunting dan kami ikut berkolaborasi di dalam kegiatan tersebut, saya tidak tau harus bagaimana dan seperti apa menjalankan program stunting karna belum ada pengalaman sama sekali, tapi dengan berjalannya waktu saya bisa beradaptasi dengan kegiatan tersebut dimana kami mengajarkan anak-anak di sana, merubah perilaku mereka, mengasah motorik setiap anak yang sifatnya berbeda-beda ada beberapa anak yang kurang aktif, dan ada juga yang sangat aktif, disini kami berusaha mengubah perilaku mereka dari mencuci tangan, meletakkan alas kaki sendiri ketempatnya, kemudian diarahkan untuk membaca gambar yang dimana mereka diajarkan untuk mengenal bagaimana bersalaman, berpelukan sebagai tanda sayang, berkompak, membiasakan untuk sholat Dhuha dan yang lebih penting lagi pemberian makan yang seimbang kepada anak-anak dan mengajarkan untuk mereka makan sendiri tanpa dibantu oleh orang tua. Awalnya mereka takut dan menjauh ketika saya dekati ada yang menangis, ada yang mau pulang dan ada juga yang lari-lari menjauh tapi dengan seiringnya waktu bertemu setiap hari saya semakin dekat dengan mereka ada yang tidak mau jauh-jauh

mereka selalu mengikuti kemana saya jalan rasanya senang sekali mereka tidak mau jauh. Selama 15 hari kami menjalankan membantu paud saya banyak belajar menghadapi anak-anak kecil yang tidak bisa memperhatikan kita berbicara, ada yang asik sendiri, larian-larian disini harus ekstra sabar menghadapi semua anak-anak kecil tapi saya senang bisa belajar, bermain bersama anak-anak di desa tersebut apa lagi ketika saya jalan anak ada yang memanggil saya dengan panggilan kakak lili betapa senangnya saya di kenal disana, setiap jalan kemana saja saya selalu dipanggil.

Saat acara peringatan hari besar islam (PHBI) 1 muharaam di tanggal 16-17 juli kami diminta menjadi panitia dalam lomba tersebut, ada beberapa lomba di dalam peringatan 1 muharam yaitu lomba adzhan kategori kelas 1-3, kelas 4-6 dan kategori tingkat smp, lomba pidacil, lomba mewarnai kategori TK dan PAUD, kategori SD 1-3, lomba tilawah Qur'an, lomba sambung ayat, dan lomba yang dilaksanakan selama 2 hari. Lomba yang diadakan berlangsung dengan baik dan lancar tanpa ada terkendala sedikit pun. Setelah selesai lomba PHBI selanjutnya kami diminta untuk menjadi panitia lomba futsal yang berada di lapangan futsal binuang, kami menjadi panitia selama 3 hari. Lomba futsal ini diikuti banyak peserta anak-anak muda dari desa binuang dan luar binuang. Di tanggal 27 juli 2024 Di lanjutkan dengan lomba futsal antar RT yang berlangsung 2 hari yang main futsal di sana di atas umur 30 pertandingan berjalan dengan lancar dan seru karna yang main adalah bapak-bapak . Pada tanggal 2 agustus di adakannya lomba volly yang berada di lapangan sd 024 desa binuang banyak yang mendaftar ada dari desa binung dan ada juga dari luar binuang namun kami tidak mengikuti sampai habis acara lomba volly ini karna waktu tidak

banyak, karna di tanggal 5 agustus kami harus pulang, waktu KKN sudah selesai walaupun tidak lama kami senang mendapat membantu di acara lomba-lomba yang di adakan di desa binuang. Banyak pengalaman yang di dapat dari desa binuang dan proker kami juga sudah selesai dengan tepat waktu walapun banyak kendala yang kami hadapi saat melakukan proker tersebut alhamdulillah 8 proker yang kami tentukan dapat kami selesaikan dengan tepat waktu banyak suka dan duka yang di lalui di desa binuang banyak juga pengalaman yang berharga banyak orang yang saya kenal baik ramah di sana. Saya ucapkan terima kasih kepada bapak kades dan semua warga desa binuang yang saya tidak bisa sebut namanya satu persatu telah menerima kami dengan baik selama menjadi KKN di desa binuang, kenangan, pengalaman, pengetahuan yang sudah saya lalui di desa binuang kan saya ingat selamanya, terimakasih juga kepada teman kelompok yang sudah mau bersama selama 40 hari terimakasih sudah bekerja sama dengan baik dan menyelesaikan proker dengan baik dan tepat waktu. Terimakasih kalian sudah mau bersusah senang selama menjadi KKN di desa Binuang.



CHAPTER III
40 HARI YANG PENUH CERITA

“Setiap Pengalaman, baik ataupun buruk , adalah barang kolektor yang tidak ternilai harganya.”

-Isaac Marion-



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

Lulu Khairunnisa (Desa Binuang, Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara)

40 HARI YANG PENUH CERITA

Hai... perkenalkan saya Lulu Khairunnisa mahasiswi UINSI Samarinda dari program studi Pendidikan Agama Islam, disini saya akan menceritakan mengenai kisah kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Binuang kecamatan Sepaku, yang mana desa ini baru saya ketahui saat pembagian penempatan lokasi KKN. Dari awal pendaftaran kkn saya memang berdoa agar dapat lokasi di sepaku khususnya yang dekat sekali dengan ibu kota baru yakni Ibu Kota Nusantara (IKN) dan Alhamdulillahnya saya mendapat lokasi yang dekat dengan IKN bahkan desa binuang sendiri sudah termaksud dalam wilayah IKN. Singkat cerita kelompok kkn uinsi yang berada di desa binuang berjumlah delapan orang dan salah satunya saya sendiri.

Tanggal 24 juni 2023 adalah hari pertama kami memulai kkn yakni keberangkatan kami dari samarinda menuju Desa Binuang Kecamatan Sepaku, saat tiba di Desa Binuang Kami disambut oleh Bi Poniah dan Kak Fajar (anak pak Kades) dan Bi poniah adalah orang yang mengurus dan mengayomi kami selama KKN, Kami di desa Binuang tinggal di polindes yang berada di atas gunung yang sekitarnya masih pepohonan sawit dan polindes bersebelahan dengan posyandu juga PAUD Belia Binuang.

Keesokan harinya kami membersihkan posko tempat kami tinggal dan kemudian bersosialisasi dengan warga setempat dan memperkenalkan diri sebagai kelompok KKN UINSI Samarinda

dengan ibu-ibu kader posyandu, setelah itu kami silaturahmi ke kantor desa untuk memperkenalkan diri juga dan setelah dari kantor desa kami mengunjungi rumah RT 1 hingga 9. Dan malamnya setelah kami keliling desa untuk memperkenalkan diri sebagai kelompok kkn, kami membuat jadwal piket dan membuat program kerja yang harus kami lakukan disini. Ada beberapa program kerja yang kami lakukan di desa binuang salah satunya melaksanakan konvergensi stunting. Jadi pada konvergensi stunting ini kami berkerja sama dengan ibu – ibu PKK dengan UPT Puskesmas Maridan dengan tujuan mengembangkan karakter dan gizi pada anak usia dini yang terindeksi stunting. Dan pelaksanaannya setiap hari senin –jumat di paud belia binuang, kami menjalankan program kerja ini selama 2 minggu dan alhamdulillahnya banyak anak yang sudah mulai terbentuk karakternya dari yang ketika masuk ke dalam ruangan mereka menyimpan sepatu atau sandal di rak sandal dan mencuci tangan setelah itu, kemudian mengembalikan mainan pada tempat nya setelah bermain, dan masih banyak lagi.

Selain itu kami juga mengadakan program pendampingan pendidikan yang mana kami mengajar di SDN 024 Sepaku Dan PAUD Belia Binuang , di SDN 024 sepaku saya dan teman-teman saya mengajar beberapa mata pelajaran dikarenakan di SDN 024 kekurangan guru dan kebetulan guru nya sedang sibuk menghadiri rapat serta pelatihan yang di adakan di penajam, jadi kami menggantikan mengajar di kelas 2, 4 dan 6 dengan mata pelajaran yang berbeda- beda yakni bahasa Indonesia, matematika pancasila, serta pendidikan agama islam. Saat mengajar ternyata baru saya rasakan bahwa menjadi seorang guru itu bukanlah hal yang mudah, Karena sangat melatih kesabaran dalam menghadapi anak- anak yang kemampuan dan karakter yang berbeda-beda.

Selain melaksanakan kegiatan di sekolah kami juga menjalankan program keagamaan dengan membantu dalam mengajar di TPA Al-Qur'an Al-Ikhlash dan TPA Al-Hidayah, kami membantu dalam menjadi tenaga pendidik dikarenakan tenaga pendidik TPA di Desa Binuang sangat kurang, Kegiatan belajar Mengajar di TPA dilaksanakan setiap sore hari Senin-Jum'at mengikuti jadwal masuk sekolah.

Dan saya merasa berada di desa binuang membuat saya menjadi lebih produktif sekali karena di desa Binuang ini setiap hari nya itu pasti ada saja kegiatan, entah yang di adakan oleh pemerintah desa, ibu-ibu PKK, karang taruna maupun warga desa binuang sendiri. Banyak kegiatan yang saya dan teman-teman saya lakukan mulai dari mengikuti rapat kader ibu-ibu posyandu, mengikuti musdes, membantu pembagian BLT, menyiapkan tempat untuk terlaksananya kegiatan konvergensi stunting, membantu pembagian bahan pangan berupa beras, mengikuti pelatihan budidaya anggrek bersama ibu PKK Pokja III Penajam Paser Utara, membantu gotong royong bersama warga sekitar untuk mempersiapkan acara-acara, membantu mempersiapkan PMT untuk posyandu balita dan lansia, mengikuti rapat monitoring dan evaluasi desa, mengikuti serta membantu dalam kegiatan 1 Muharam yang diadakan oleh PHBI desa Binuang, mengikuti dan membantu tim verifikasi ODF yang diadakan oleh UPT Puskesmas Maridan, menghadiri pelatihan UP2K UMKM, menghadiri acara tradisional pengobatan khas adat Paser yang dilakukan satu tahun sekali, menghadiri acara penyerahan sertifikat tanah desa Binuang yang diadakan di penajam, mengikuti yasinan Mingguan di masjid Al-hidayah dan di RT.06, mengikuti dan menjadi panitia turnamen futsal dan voli SE kecamatan ppu yang diadakan oleh karang taruna, mengikuti senam rutin setiap Selasa di sore hari, mengikuti dan membantu kegiatan pin polio bulanan yang adakan oleh UPT Puskesmas

Maridan, dan yang paling berkesan untuk saya menjadi dirigen dadakan saat acara pembukaan konvergensi d yang dihadiri oleh ibu PJ bupati penajam Paser Utara, serta masih banyak lagi kegiatan dari luar proker kami yang kami lakukan, sangat produktif sekali bukan hehe...

Selain berkegiatan kami juga healing bersama bi poniah dan ibu sekdes, ke goa tapak raja yang berada di desa Wonosari kecamatan sepaku, estimasi waktu dari desa Binuang ke Wonosari 1 jam dan kami melewati IKN, dan hal yang tidak dapat saya lupakan, kami ke sana naik pik up yang diatas nya di tutupi terpal sangat seru sekali... Apalagi karena cuaca yang kurang mendukung dari panas, hujan, panas lagi hujan lagi dan kemudian panas lagi,,, di goa tapak raja ada beberapa permainan yang seru seperti playing fox dan naik perahu mengelilingi danau tapak raja, dan itu pengalaman yang sangat berkesan bagi saya karena tidak dapat di ulang kembali karena kami pasti akan jarang atau bahkan tidak tau kapan akan bertemu lagi dengan orang-orang desa binuang.

Pengalaman KKN di Desa Binuang telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya, interaksi langsung dengan masyarakat desa membuat saya lebih memahami kondisi social dan ekonomi mereka. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, saya berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan Desa Binuang, Semoga ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama KKN di desa binuang dapat bermanfaat bagi saya di masa depan.



CHAPTER IV TERKESAN DENGAN BINUANG

“Jalan saja, nanti juga sampai. Segala hal yang kita lewati adalah sebuah perjalanan, jadi tetaplah berusaha sampai di kilometer selanjutnya.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

Putri Noer Hidayah (Desa Binuang, Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara)

TERKESAN DENGAN BINUANG

Assalamualaikum, haloo haloo kawan semua perkenalkan saya Putri Noer Hidayah biasanya saya di panggil Aya asal saya dari Kota Taman, ada yang tau Kota Taman dimana? Yaa betul sekali Kota Taman itu julukan untuk Kota Bontang. Merantau untuk menimba ilmu sudah saya lakukan sejak SMP hingga kuliah sekarang. Saat ini saya sedang menuntut ilmu di kampus tercinta yaitu Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris atau biasa kami sebut dengan UINSI yang dimana kampus saya terletak di ujung samarinda, mengapa saya bilang di ujung Samarinda karena kampus saya searah dengan orang yang hendak bepergian ke Kota Balikpapan. Saya merupakan mahasiswi UINSI Samarinda yang mengambil program studi Hukum Ekonomi Syariah fakultas Syariah. Alasan saya mengambil jurusan tersebut karena saya tertarik sesuatu yang berbau hukum serta undang-undang.

Awal ketika saya mendengar akan diadakan KKN untuk mahasiswa semester 7 saya merasa campur aduk antara senang, sedih, takut. Mengapa begitu, karena saya senang ternyata saya sudah sejauh ini mencari ilmu di prodi ini, saya juga merasa sedih karena sebentar lagi akan selesai belajar di bangku perkuliahan ini dan kemungkinan akan berpisah dengan teman-teman saya serta saya merasa takut karena terlintas pikiran apakah saya dapat berbaur dengan teman kelompok KKN atau tidak, saya tidak menaruh ekspektasi apapun kepada teman kelompok KKN. Yang

saya harapkan pada saat itu semoga Allah SWT memberikan teman yang baik serta tidak akan ada yang namanya circle didalam kelompok saya, Alhamdulillahnya doa harapan saya dikabulkan oleh-Nya. Saya mendapatkan teman KKN yang luar biasa baik dan kompaknya, yang selalu mengingatkan satu sama lain jika ada yang melakukan kesalahan, yang tidak mau adanya rasa benci dan dendam yang akan membuat retak hubungan kami selama KKN. Karena hal tersebut saya sangat bersyukur dapat berkenalan dan menjadi partner kelompok dengan mereka semua.

Desa Binuang. Itu adalah tempat saya mengabdikan selama 40 hari, tempat yang jauh dari kota walaupun beberapa tahun kemudian tempat itu menjadi Ibu Kota Nusantara. Tempat yang mengajarkan saya banyak hal baru, tempat yang memiliki kehangatan tersendiri untuk saya. Hari pertama datang ke Binuang kami disambut oleh Ibu Poniah atau biasa kami panggil bi Pon dan Kak Pajar dikarenakan Pak Kades sedang dinas keluar Desa. Pada hari itu kami banyak berbincang terkait hal apa saja yang tidak diperbolehkan kami langgar selama kami bertempat tinggal di Desa tersebut. Sedikit gambaran posko kami berada diatas bukit dan satu area dengan Paud, Posyandu, Posbindu. Kami tinggal di gedung Posbindu dikarenakan didalam sana terdapat 4 kamar yang terdiri dari 3 kamar kosong dan 1 kamar perawat, jadi kami menggunakan 3 kamar yang kosong tersebut.

Minggu pertama kami gunakan waktu tersebut untuk menganalisa daerah Desa tersebut untuk membuat proker yang sesuai dengan kebutuhan Desa. Disamping itu kami mempergunakan waktu tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, kami juga bersilaturahmi dengan Kantor Desa, BPD serta Ketua RT dan Kepala Dusun Binuang bertujuan untuk memperkenalkan diri bahwasanya kami dari KKN UINSI akan mengabdikan di Desa Binuang selama 40 hari lamanya. Selama kami

mengenalkan diri kami disambut sangat baik oleh beliau beliau, serta di iringi dengan doa semoga kami betah selama berada di Desa Binuang.

Minggu-minggu selanjutnya kami menggunakan waktu tersebut untuk mengerjakan proker stunting, proker stunting sendiri masuk didalam proker utama kami karena melihat di daerah Desa Binuang pengertian stunting bukan lagi tentang penyuluhan akan tetapi sudah di tahap PMT (pemberian makanan tambahan), dimana tugas kami disana membantu menemani anak yang ter-identifikasi stunting untuk bermain dan membantu dalam pemberian makan sehat untuk melihat progres tumbuh kembang anak-anak tersebut serta kita juga membantu anak-anak tersebut dalam membentuk karakter yang baik seperti anak dapat menaruh sandal pada tempatnya, mencuci tangan sebelum bermain dan makan, membaca doa sebelum dan sesudah belajar dan makan, serta mencuci piring sendiri setelah selesai makan.

Dipagi hari mereka mendapatkan sarapan dan di siang hari mereka mendapatkan makan siang. Di samping itu kami juga membantu para ibu-ibu posyandu untuk kelancaran perjalanan posyandu yang dimana kita dibagi menjadi 2 tempat karena di hari tersebut terdapat 2 posyandu yang berjalan. Kami membantu mulai dari menyiapkan PMT serta pendataan ketika ibu-ibu sekitar memeriksakan buah hatinya. Lalu kami mendapatkan amanah dari Ibu Kades untuk membantu beliau dalam membuat gambar di tembok bertuliskan Selamat Datang di Paud belia Desa Binuang yang dimana kami mulai dengan membuat desain serta dilanjutkan dengan mengecat dinding tersebut.

Selanjutnya saya mulai sering berkunjung ke Kantor Desa dan Kantor BPD tujuan saya adalah untuk mengakrabkan diri dengan pegawai setempat, serta saya sering datang atau mewakili kelompok untuk acara-acara desa yang bertempat di balai desa seperti jaga desa dan pembagian BLT. Serta yang paling

berkesan kepada saya adalah ketika saya diajak oleh Bapak Kepala Desa yang biasa kami sebut Pak Madan untuk menemani beliau ke Kabupaten Penajam untuk Serah Terima Surat Penyelamatan Aset Desa Binuang atas Dua Bidang Tanah, disana untuk pertama kalinya saya melihat gedung kejaksaan yang berada di Penajam. Lalu adapun ketika pertama kali kami datang kami disuguhi makanan oleh Ketua Rt 07 hal tersebut membuat kami merasa dihargai. Lalu disamping itu saya juga membantu kawan-kawan kelompok saya untuk mengajar dan menemani anak-anak paud bermain. Lalu saya dan kawan-kawan semua juga kerap membantu Ibu Kades untuk menyiapkan segala hal terkait kepentingan beliau, tidak jarang kami diundang kerumah beliau untuk sekedar makan bersama. Adapun kesan yang menurut saya merasa lucu yaitu ketika kelompok kkn kami diundang ke acara pernikahan yang dapat saya hitung sebanyak 5 hingga 6 kali padahal selama saya tinggal di Kalimantan Timur bisa dihitung saya baru 2 kali datang ke pernikahan orang.

Selama kami disana dapat saya katakan kami sangat sibuk dikarenakan yang dimana hari minggu adalah hari tenang akan tetapi kami selalu dikasih kerjaan mendadak oleh warga desa yang dimana kami tidak bisa menolak ajakan tersebut hingga akhirnya membuat kami kewalahan dan kecapekan, akan tetapi tidak apa-apa karena hal tersebut memberi pengalaman baru dan pembelajaran terutama bagi saya yang dimana sebenarnya saya dalam berbaur kepada tetangga sangat sulit akan tetapi karena KKN saya jadi paham bagaimana bersikap kepada warga dan tetangga sekitar.

Disela-sela kesibukan kami yang tidak ada habisnya kami menyempatkan waktu untuk healing sejenak dikarenakan tidak jauh dari desa kami terdapat sebuah tempat yang dapat kami katakan pas untuk melepas kepenatan, tempat tersebut bernama dermaga batu dulang, jujur perasaan pertama saya ketika melihat

tempat tersebut sangat bahagia dikarenakan rasa lelah saya yang menumpuk beberapa minggu belakangan dapat terobati dengan pemandangan dermaga batu dulang.

Selanjutnya ketika proker kami sudah mulai selesai satu persatu kami diajak oleh pemuda dan pemudi karang taruna untuk menjadi panitia futsal cup dan voli cup, disana saya kembali merasakan menjadi mahasiswa organisasi kembali yang dimana selama perkuliahan saya sering terlibat didalam kepanitian dan pengurus organisasi. Disana kami belajar banyak bagaimana caranya harus bersikap dalam menjadi penitia yang bercampur antara anak muda dan orang tua.

Hingga pada 1 minggu terakhir menuju kepulangan kami memutuskan untuk memfinalkan beberapa proker kami serta kepanitian, di hari Senin minggu terakhir kami memutuskan untuk jalan-jalan sekelompok tujuan kami adalah agar kami dapat menghabiskan waktu bersama diluar dari kegiatan KKN, pada saat itu kami memutuskan untuk memilih kabupaten Penajam di karenakan tempat tersebut tidak jauh dari posko kami, tempat yang menjadi tujuan kami adalah penangkaran rusa dan pantai istana amal. Kami sangat bahagia sekali pada hari itu karena merasa dapat rehat sejenak. setelah itu beberapa hari selanjutnya kami fokus menyelesaikan semua proker dan tanggung jawab kami, dan alhamdulillah semua proker kami berjalan dengan lancar semua. Hari terakhir kami di Binuang kami diajak jalan oleh bi Pon dan Ibu Sekdes ke Goa Tapak Raja yang berada di Desa Wonosari, itu menjadi pengalaman berharga bagi saya, karena yang saya tahu tidak semua kelompok bisa jalan-jalan dengan pegawai kantor desa. Kami menghabiskan waktu dengan menjelajah Goa tersebut dan di akhiri dengan bermain arung jeram, bagi saya itu merupakan penutupan KKN yang sempurna.

Untuk Desa Binuang. terimakasih sudah memberikan saya banyak pengalaman berharga, banyak pelajaran yang dapat saya

ambil selama saya mengabdikan di Desa Binuang. Saya senang dapat merasakan hangatnya kekeluargaan di Binuang. Terakhir saya ucapkan salam hangat dan semoga kalian semua yang di Binuang diberikan kesehatan selalu.



CHAPTER V

HANYA SEPENGGAL KISAH DARI SEBUAH CERITA

“Usai rapat online selesai, kami mendapat berita bahwa dosen akan berkunjung dan monitoring ke posko kami minggu depan. Kami pun segera untuk persiapan dalam menyambut dosen pembimbing lapangan ke posko kkn, inilah kisah kami yang tertuang pada chapter berikut. Selamat menikmati..”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

Nabila (Desa Binuang, Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara)

Judul Kedatangan Dosen Pembimbing Lapangan ke Posko

HANYA SEPENGGAL KISAH DARI SEBUAH CERITA

Sore hari, kami (Fajar, Nabila dan Reza) mengajar mengaji di TPA Musholla Al-Amin serta berpamitan kepada anak-anak disana bahwasanya hari itu hari terakhir kami mengajar disana. Tidak lupa kami berpamitan juga dengan Bapak Aco, selaku Ketua RT dan kepala adat desa Binuang. Sampai di rumah Bapak Aco, istrinya keluar dan mengatakan bahwa beliau tidak ada di rumah sedang ada kegiatan di kantor desa. Kami hanya menitipkan sampaikan salam pada beliau. Setelah dari rumah pak Aco, kami pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan untuk persiapan menyambut dosen pembimbing lapangan ke posko. Kami pergi ke pasar membeli ayam, ikan, telur dan sayur-sayuran untuk keperluan. Tidak lupa kami membeli jajanan pasar dan es kelapa muda. Tak terasa selesai berbelanja, magrib pun tiba kami bergegas untuk pulang ke posko. Di jalan menuju posko, tidak lupa Lulu membeli wishkes, makanan kucing untuk kucing yang ada di posko. Sesampainya di posko, Lulu dan Fathur yang jadwal memasak langsung memasak untuk makan malam. Mereka memasak ayam asam manis dan kami pun berdelapan makan malam bersama dengan jajanan yang mereka beli tadi di pasar malam. Selepas makan malam, kami membuat sambal soto dan membersihkan ayam dan ikan untuk dititipkan ke kulkas rumah

kades. Dan jam 9 malam, anak laki laki ke kantor desa untuk bakar ayam dan makan bersama dengan perangkat desa.

Keesokan harinya, kami gotong royong untuk membersihkan posko mulai dari menyapu, mengepel dan menyusun sandal untuk menyambut kedatangan dosen pembimbing lapangan, yaitu Ibu Marniati Kadir, M.Pd. Fajar dan Dimas mengambil ayam dan ikan yang tersimpan di kulkas rumah kades dan yang perempuan mulai menggoreng ayam yang sudah kami marinasi mulai tadi malam. Setelah itu dilanjut dengan membuat sepanci sop dan memotong sebuah labu sebagai cuci mulut. Saat jam 12 siang beliau menelpon kami, ternyata beliau sudah berada di depan posko kami. Lalu sesegera mungkin kami menggelar hambal dan kipas dan langsung menyambut beliau beserta suaminya yang ikut serta dalam berkunjung ke posko. Setelah berbincang - bincang kami dengan Ibu Marni di posko, beliau ingin berkunjung ke kantor desa untuk menemui Bapak Madan, selaku kades desa Binuang.

Kunjungan kami di sambut hangat oleh perangkat desa. Kemudian bapak kades mempersilahkan Ibu Marni sekaligus kami untuk duduk bersama membahas bagaimana kondisi anak kkn dan program kerja disini. Alhamdulillah bapak kades mengatakan kepada dosen kami, kami baik baik saja disini dan selalu mengikuti kegiatan desa disini. "Alhamdulillah kalau begitu pak, kalau mereka berulah aneh - aneh, marahin saja pak" begitu lah kira kira ucap Ibu Marni sambil tertawa saat mendengar penjelasan kades. Kemudian kami anak kkn, bersama Ibu Marni, Bapak kades serta perangkat desa berfoto bersama di depan kantor desa sebagai dokumentasi.

Selepas berpamitan dengan perangkat desa, kami pun dengan Ibu Marni kembali ke posko untuk menunaikan ibadah dan makan siang bersama. Kami pun makan dengan suka cita ditambah dengan gurauan candaan, Fatur. Tak berselama selesai

makan siang beliau izin pamit untuk pulang. Namun, tiba - tiba bapak Kades pun ikut menyusul untuk makan bersama kami. Dan Ibu Marni pun menyuruh berpoto bersama lagi di depan posko. Tidak lupa kami memberi jambu yang sudah kami petik di sekitar posko untuk oleh oleh beliau pulang. Kami pun melepas beliau dengan ucapan terimakasih dan suka cita.





CHAPTER VI

Sayang' Tak Terduga dan Rindu yang Tak Terlupakan: Perjalanan KKN di Desa Binuang

“Chapter ini mengisahkan pengalaman Dimas dan tim KKN-nya di Desa Binuang. Bermula dari kesalahan lucu dalam pesan WhatsApp kepada kepala desa, cerita berlanjut dengan perjalanan panjang menuju desa, di mana mereka disambut hangat oleh Bibi dan Mas Fajar. Selama KKN, mereka membersihkan lingkungan, mengajar anak-anak, dan berpartisipasi dalam kegiatan desa. Momen-momen berkesan termasuk acara perpisahan yang emosional dan kunjungan ke Goa Tapak Raja. Chapter ini menyoroti bagaimana KKN mempererat hubungan dan memberikan kontribusi positif kepada desa.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

DIMAS (Desa Binuang, Kecamatan Sepaku Kabupaten
Penajam Paser Utara)

**"Sayang' Tak Terduga dan Rindu yang Tak Terlupakan:
Perjalanan KKN di Desa Binuang"**

Perkenalkan, saya Dimas dari Program Studi Manajemen Dakwah (MD) dan sebagai Humas di kelompok ini. Pada kesempatan kali ini, saya akan menceritakan pengalaman saya selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Binuang, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara.

Kelompok KKN Desa Binuang terdiri dari 8 orang, 5 perempuan dan 3 laki-laki, dengan berbagai jurusan. Meskipun kami memiliki berbagai pola pikir yang berbeda, saya berusaha untuk beradaptasi karena baru pertama kali bertemu mereka. Pada tanggal 20 Juni 2024, kami mengikuti pembekalan KKN dan bertemu dengan Bapak Madan, kepala Desa Binuang. Ada satu kesan yang sangat melekat dari pertemuan pertama kami. Ketika saya menghubungi Bapak Madan melalui WhatsApp, saya tanpa sengaja mengetik kata "Sayang" alih-alih menyapa dengan kata yang seharusnya. Bapak Madan memperhatikan hal itu, dan kata "Sayang" menjadi bahan canda tawa kami. Bapak menceritakan tentang Desa Binuang kepada kami, dan saya mencoba membayangkan seperti apa desa tersebut.

Pada tanggal 24 Juni 2024, kami berangkat dari titik kumpul di depan kost Lulu, salah satu sekretaris kami. Kami

mempersiapkan barang dan naik mobil menuju Desa Binuang. Perjalanan yang panjang dan melelahkan terbayarkan ketika kami akhirnya tiba di desa. Selama perjalanan, kami merasakan berbagai kondisi cuaca, dari mendung dan hujan hingga panas, serta mengalami banjir dan debu tebal.

Kami disambut hangat oleh Bibi, RT 06, dan Mas Fajar, anak pertama Pak Kades. Rasa hangat dan ramah dari mereka membuat kami merasa seperti keluarga baru. Kami tinggal di POLINDES (Pondok Bersalin Desa), sebuah tempat yang cukup besar dengan 4 kamar tidur, 1 dapur, dan 3 kamar mandi (dua di dalam, satu di luar). Posko kami berada di dekat PAUD dan POSYANDU. Kami membersihkan dan menata posko agar nyaman untuk ditempati.

Pada hari-hari pertama di Desa Binuang, kami berkeliling desa dan berkenalan dengan warga. Sebagai mahasiswa dengan divisi Humas, saya menikmati momen ini. Kami berinteraksi dengan berbagai kalangan, mendengarkan cerita mereka, dan berbagi pengetahuan. Kegiatan pertama kami adalah gotong royong membersihkan POLINDES dan sekitarnya. Kami merasa dihargai oleh warga desa karena upaya kami dalam membersihkan lingkungan.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah mengajar anak-anak desa. Kami mendirikan kelas kecil untuk mengajarkan membaca, menulis, dan mengaji. Semangat belajar anak-anak sangat luar biasa, dan melihat mereka berhasil menyelesaikan tugas membuat kami merasa bangga. Kami juga mengadakan program peningkatan gizi dan kebersihan, serta turnamen futsal yang disambut dengan antusiasme tinggi.

Kami turut serta dalam berbagai kegiatan, termasuk membangun rambu-rambu baru di desa dan berkenalan dengan

perangkat desa serta tokoh masyarakat. Kami mengunjungi ketua RT dan berpartisipasi dalam rapat dusun yang dipimpin oleh Ibu Rossa. Selama kegiatan, saya mendapatkan banyak pengalaman berharga, seperti menemani Pak Kades ke Rapat Paripurna dan merasakan pengalaman berkepanitiaan.

Ada beberapa konflik dan tantangan, tetapi kami berhasil menyelesaikannya dengan bertukar pikiran. Saya juga berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan orang-orang di sekitar, meskipun ada kesalahan dalam komunikasi dan public speaking yang perlu diperbaiki.

Saya mendapatkan banyak pengalaman berharga dan keluarga baru di Desa Binuang, termasuk Bapak dan Ibu Kades, perangkat desa, Bibi, serta teman-teman KKN UNMUL 2024 seperti Asri, Suri, Rachel, dan adik-adik di PAUD. Saya merasa perlu membantu teman-teman dan menempatkan diri sebagai cadangan dalam pekerjaan lapangan.

Alhamdulillah, semua kegiatan kami berjalan lancar meskipun ada beberapa keterlambatan. Tiga hari sebelum pulang, kami mengadakan acara perpisahan yang sangat berkesan. Kami masih merasa sulit untuk meninggalkan desa, terutama karena kami merasa belum sepenuhnya memberikan yang terbaik. Kami melakukan berbagai aktivitas terakhir, termasuk membantu kegiatan Karang Taruna dan menyelesaikan proker yang belum selesai.

Hari terakhir kami di desa diisi dengan kunjungan ke Goa Tapak Raja, yang diorganisir oleh Bibi. Kami menikmati pengalaman tersebut, termasuk makan malam bersama keluarga Bapak Barto, RT 07. Kami merasa sangat berterima kasih dan emosional saat berpamitan. Setelah berpamitan dengan warga,

kami pulang ke Samarinda melalui Balikpapan, dengan singgah di beberapa tempat sebelum kembali ke kost.

Pengalaman KKN ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas kuliah, tetapi juga membangun hubungan, belajar dari kehidupan sehari-hari warga desa, dan memberikan kontribusi positif. Saya, Dimas, sangat bangga bisa menjadi bagian dari perjalanan ini dan berharap suatu saat bisa kembali ke Desa Binuang untuk melihat dampak dari kontribusi kecil yang kami berikan.



CHAPTER VII

KISAH 40 HARI YANG TIDAK AKAN TERULANG KEMBALI

“Kita datang sebagai orang asing, tapi kita pulang sebagai keluarga. Ini bukan hanya tentang tugas atau proker yang kita selesaikan, tetapi tentang kenangan yang akan kita ingat selamanya. Waktu kita di KKN mungkin singkat, tetapi kenangan & pelajaran yang kita dapatkan akan sulit untuk terulang kembali. Terima kasih untuk setiap momen yang berharga”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

Reza Nur Desyana (Samarinda – Binuang) 2024

KISAH 40 HARI YANG TIDAK AKAN TERULANG KEMBALI

KKN (Kuliah Kerja Nyata) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan aji Muhammad Idris Samarinda (UINSI) di Desa Binuang Kecamatan Penajam paser utara Kalimantan timur yang dimulai pada tanggal 24 Juli sampai dengan 5 Agustus 2024. Perjalanan kami ber-8 dimulai pada hari minggu tanggal 24 juli 2024 kami memulai keberangkatan dari samarinda menuju tempat KKN kami yang berada di Desa Binuang dan menempuh waktu kurang lebih 4 jam menggunakan motor.

Saat tibanya kami di lokasi posko kami disambut baik oleh Bibi beliau adalah orang yang mendampingi dan membimbing kami selama KKN di desa binung, setelah itu kami langung gotong royong membersihkan posko dan merapikan barang kami masing-masing. Kami merasa senang karena mendapat posko yang sangat nyaman Posko yang kami tempati termasuk bagus karna mendapatkan tiga kamar tidur dan tiga kamar mandi jadi kami tidak usah mengantri lama untuk mandi dengan teman yang lain, tetapi disana sangat susah air bersih jadi kami harus membeli air tandon terlebih dahulu untuk kami gunakan mandi dan mencuci piring.

Air satu tandon yang kami beli hanya bertahan dua hari untuk mandi dan cuci piring kita berdelapan orang yang ada di posko sedangkan untuk mencuci pakaian kami harus pergi ke

masjid atau laundry pakaian kami masing-masing. Ini adalah pengalaman pertama saya mencuci dan mandi masjid.

Di minggu pertama KKN saya merasa tidak betah karena merasa sulit untuk beradaptasi dengan tempat, suasana, keadaan, dan teman-teman yang baru, mungkin karena saya memang sulit untuk berteman dengan orang baru. Setiap harinya saya menghitung sisa berapa hari lagi tinggal di posko KKN. Hari pun berlalu, setelah memasuki minggu kedua saya sudah mulai dapat beradaptasi dan terbiasa dengan semua keadaan yang ada di posko termasuk dengan sifat teman-teman saya yang bermacam-macam walaupun begitu saya sudah merasa betah dan senang tinggal di posko saya merasa banyak teman dan merasa tidak kesepian, ada saja cerita bersama teman-teman dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Kepala Desa di tempat kami ber KKN sangat baik kami sering diajak ke acara pernikahan warga didesa, diajak ke penajam untuk mendampingi beliau ikut berbagai acara pemerintahan di penajam, diajak kepantai, bahkan kami pernah diajak kepasar rabu sore naik mobil. Selain itu ada juga bapak Rt 7 yang sangat baik kepada kami, kami sering diundang kerumah unntuk makan-makan bersama disana.

Pada saat KKN ada banyak kegiatan yang kami lakukan mulai dari gotong royong, mengikuti kegiatan program stunting, pemberian makanan bergizi sampai menjaga anak-anak paud. Jujur menjaga anak-anak keci itu sangat melelahkan tapi juga seru, hampir setiap hari kami membereskan mainan mereka salah satunya bola-bola yang jumlahnya tidak sedikit. Kami juga diberi kesempatan untuk mengajar di sekolah dasar (SD), mengajar di TPA setiap sore hari dan ini menjadi pengalaman pertama saya mengajar mengaji, kemudian kami juga di suruh untuk melukis dinding yang ada di sekolah paud kami melukis disetiap akhir pekan atau disore hari karean kegiatan kami yang lumayan padat.

Selain itu kami juga memiliki program kerja membuat plang petunjuk jalan dan kebetulan saya adalah salah satu penanggung jawab program kerja tersebut, selama proses pengerjaan plang ini saya banyak mendapat pengalaman yang belum pernah saya dapat sebelumnya seperti panas-panasan nyabut plang yang lama untuk diperbaharui kembali, bawa plang dan tiangnya yang berat pake motor dengan keadaan jalan kurang bagus menuju posko yang jaraknya lumayan jauh, mengecet papan dan tiang, gali tanah untuk memasang plang yang sudah jadi, dan saya juga mengangkat dan memotong kayu untuk plang jalan itu semua tidak pernah saya lakukan sebelumnya, tetapi semuanya itu saya lakukan pertama kali pada saat berada di KKN ini. Walaupun sangat melelahkan tapi saya merasa senang karena bisa sambil belajar dan mendapatkan pengalaman yang baru.

Diposko kami membuat jadwal memasak yang dimana dalam satu hari ada 2 orang yang berjadwal untuk memasak, dalam satu hari biasanya kami masak 3 kali pagi, siang dan malam hari. karena di tempat KKN kami pasar hanya ada dua kali dalam seminggu yaitu dihari minggu pagi dan di hari rabu sore jadi kami sangat senang jika waktunya untuk pergi ke pasar dan kami lebih sering pergi kepasar rabu. Biasanya rutinitas kami setiap hari rabu sore pergi kepasar untuk berbelanja kebutuhan memasak terutama bagi yang mendapat jadwal memasak esok harinya untuk membeli bahan-bahan yang akan mereka masak nanti, selain berbelanja kebutuhan masak kami juga belanja keperluan pribadi masing-masing saya biasanya kalau pergi ke pasar pasti beli jajan-jajanan dan juga es tentunya. Sepulangnya dari pasar kami biasanya makan bersama-sama di teras posko kami makan makanan yang telah kami beli dipasar tadi dan tidak lupa saling berbagi dengan yang lainnya.

Begitulah kegiatan kami seterusnya sampai dimana tiba waktu KKN kami tinggal satu minggu lagi, kemudian kami

meminta izin kepada kepala desa pergi ke penajam untuk jalan-jalan jaraknya kurang lebih satu jam dari posko disana banyak tempat yang kami kunjungi, pertama kami singgah ke indomart untuk belanja karna memang di desa kami KKN tidak ada indomart dan sebagainya dan kami sangat bersemangat, setelah itu kami lanjut menuju penangkaran Rusa, lalu lanjut ke pantai istana amal yang ada di penajam. Setelah kami dari pantai kami berbelanja beberapa keperluan untuk diposko setelah itu kami langsung pulang ke posko KKn kami. Tiga hari sebelum kepulangan kami mengadakan acara makan-makan sekaligus perpisahan bersama beberapa warga desa, perangkat desa dan teman-teman dari universitas mulawarman. saya merasa sedih dan berat untuk meninggalkan desa dimana tempat kami KKN selama 40 hari, karena memang saya sudah merasa betah dan juga terbiasa bersama dengan teman-teman.

Waktu sangat singkat tidak terasa 40 hari telah berlalu dan tiba saatnya kami untuk pulang dan kembali ketempat kami masing-masing, pagi harinya kami menyiapkan barang-barang kami untuk di naikan ke mobil yang akan diantar pulang ke samarinda, kami membersihkan posko yang terakhir kalinya sebelum kami pulang setelah itu kami berpamitan dengan warga sekitar posko, guru dan murid-murid di sekolah paud, kantor desa, BPD, teman-teman unmul, dengan bapak dan ibu kades yang sangat baik kepada kami selama kami KKN dan tidak lupa dengan bibi yang juga selalu membimbing kami slama disana. Kami berpamitan dengan tangisan yang sangan mengharukan, berat rasanya ingin meninggalkan desa binuang tempat dimana kami tinggal selama satu bulan lebih dan banyak kenangan dan pelajaran yang dapat kami ambil selama berada disana. Tetapi setiap pertemuan pasti ada perpisahan dan semoga perpisahan ini adalah awal kita untuk memuju kesuksesan kita masing-masing, semoga suatu saat nanti diberi kesempatan uantuk bisa

kemali lagi ke desa binuang dan kita datang dengan keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya.

Semua kenangan selama KKN di Desa Binuang akan selalu saya ingat dan jadikanlah semua pembelajaran yang telah kita dapat selama KKN bisa merubah kita menjadi orang yang lebih bertanggung jawab disemua keadaan dan bisa menghargai waktu orang lain dan diri sendiri dan dapat merubah kita menjadi orang yang lebih baik lagi. Untuk teman-teman semua saya terimakasih untuk momen dan kenangan yang telah kita lalui selama 40 hari kemarin, walau tidak semuanya baik tapi jadikan saja semua itu pelajaran untuk diri kita masing-masing dan saya mohon maaf jika ada salah yang disengaja ataupun tidak disengaja selama kita bersama.

“Thanks for all the memories and thank you for the wonderful time together, see you next time”.



CHAPTER VIII KEJUTAN PENGABDIANKU

-Serangkaian butir-butir pasir IKN menjadi saksi bisu hadirnya pemuda-pemudi yang datang tak memiliki arah namun datang dengan harapan indah untuk pengalaman luar biasa ditempat yang tidak jauh dari proyek-proyek pembangunan IKN bernama Desa Binuang-



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

Muhammad Fatkhur Rokhman (Desa Binuang, Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara)

KEJUTAN PENGABDIANKU

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dengan masyarakat dan melakukan pengabdian. Bagi setiap mahasiswa, KKN memiliki makna yang berbeda. Namun, untukku, Fatur, seorang anak muda yang terbiasa hidup di lingkungan yang semi-modern di Loa Janan, KKN adalah perjalanan keluar dari zona nyaman, menuju kehidupan sosial yang lebih nyata. Selama lebih dari 40 hari di Desa Binuang, aku tak hanya menyelesaikan kewajiban akademik, tapi juga mengalami pelajaran hidup yang mengubah pandanganku.

Aku lahir dan besar di Loa Janan, sebuah desa yang sudah terbilang modern dan ramai penduduk. Keseharian yang dipenuhi teknologi membuatku lebih sering terhubung dengan dunia online daripada berinteraksi secara sosial. Jadi, ketika aku harus mengikuti KKN dan tinggal jauh dari kenyamanan tempat tinggal selama lebih dari 40 hari di tempat yang asing, rasa khawatir muncul. Aku terbiasa bertemu orang asing, tapi kali ini berbeda, aku harus tinggal bersama orang-orang yang belum pernah kukenal selama lebih dari sebulan, berbagi tempat dan aktivitas sehari-hari. Tentu saja, ketakutan terbesar adalah bagaimana aku bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang sama sekali berbeda dari tempat tinggalku.

Perjalanan kami dimulai dengan rencana keberangkatan menggunakan sepeda motor. Kami memutuskan untuk berkendara sejauh 128 km selama sekitar 3 jam melewati proyek pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) baru. Mendengar nama IKN saja sudah membuatku penasaran. Tidak kusangka aku akan berada begitu dekat dengan proyek besar yang sering diperbincangkan di seluruh Indonesia. Melalui jalanan yang dipenuhi debu dan alat berat, bangunan-bangunan besar yang berdiri megah di tengah hutan memikat perhatian kami. Kami terkesima, bahkan seorang teman sempat berseloroh bahwa tempat ini terasa seperti kota gaib Saranjana (Honestly I was thinking the same thing tho HAHA). Meski demikian, perjalanan berjalan lancar hingga kami tiba di Desa Binuang.

Kami disambut dengan hangat oleh Ibu Poniah, yang biasa dipanggil "Bibi", dan Kak Pajar yaitu anak Kepala Desa, Pak Madan. Sambutan mereka awalnya terasa sedikit canggung, mungkin karena kami masih malu dan canggung berada di tempat baru. Mereka menunjukkan posko tempat kami tinggal, sebuah bangunan yang dikenal sebagai Polindes. Di sini kami akan menghabiskan sebagian besar waktu kami. Setelah pembagian kamar dan penjelasan mengenai aturan tinggal, malam pertama kami di desa berlangsung tenang. Kami makan malam bersama di teras posko, tetapi suasana berubah ketika Ketua RT 07, Pak Barto, datang berkunjung. Ia memberikan nasihat yang penting tentang tidak membuang sisa nasi sembarangan. Ternyata, ada kepercayaan di desa ini bahwa membuang sisa nasi bisa mendatangkan gangguan, karena berkaca pernah terjadi kesurupan masal yang terjadi mahasiswa KKN di tahun sebelum kami karena kurang menjaga kebersihan. Cerita itu membuat kami sedikit gelisah, tetapi juga mengingatkan kami untuk lebih berhati-hati dan menjaga kebersihan selama di posko.

Keesokan harinya, kami diajak berkunjung ke rumah setiap Ketua RT di Desa Binuang. Bersama Bibi, kami berkenalan dengan seluruh Ketua RT di desa, termasuk perangkat desa lainnya. Setiap pertemuan adalah kesempatan untuk belajar tentang desa dan masyarakatnya. Kami juga berpartisipasi dalam rapat koordinasi posyandu bersama ibu-ibu kader, yang menjadi momen penting untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat. Hari-hari pertama ini membuat kami merasa lebih diterima, meski rasa canggung masih ada.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika kami diajak berpartisipasi dalam Rapat Paripurna di Gedung Paripurna DPRD Kabupaten Penajam Paser Utara. Pak Madan, Kepala Desa Binuang, mengajak aku dan dua teman laki-laki untuk ikut serta dalam rapat tersebut. Pengalaman ini sangat luar biasa karena kami bisa melihat langsung bagaimana para wakil rakyat bekerja dan berdiskusi dalam sebuah forum resmi. Kami merasa sangat beruntung bisa mendapatkan kesempatan langka ini, sesuatu yang mungkin tidak akan terulang di kemudian hari.

Selama di Desa Binuang, banyak hal yang membuka mataku tentang kehidupan di luar terutama pedesaan. Salah satunya adalah minimnya kehidupan beragama yang kami temui di sana. Di siang hari, suara adzan untuk shalat Dzuhur dan Ashar sangat jarang terdengar. Pak Madan pernah menjelaskan bahwa desa ini memang kekurangan tokoh agama, sehingga beliau sendiri yang sering menjadi imam shalat di masjid. Terkadang, anak beliau yang bertugas mengumandangkan adzan. Suasana ini berbeda sekali dengan kampung halamanku, di mana suara adzan selalu menggema lima kali sehari. Sebagai mahasiswa dari universitas Islam, awalnya aku merasa malu karena tidak bisa membantu lebih banyak di bidang keagamaan, terutama sebagai imam atau muadzin. Namun, kami akhirnya berkontribusi di bagian lain, seperti menjadi pengajar di TPA dan temanku Nabila

juga membuat tulisan Ratib Al haddad yang dapat dipergunakan ketika sedang menyambut acara keislaman contohnya seperti kegiatan pengajian menyambut 1 Muharram.

Cerita lain selama aku KKN yang satu ini mungkin sedikit terkesan horror, yaitu ketika aku sedang sholat isya di ruangan pelayanan yang arah kiblatnya langsung menghadap pintu keluar halaman. Di luar pintu itu adalah seperti tempat terbuka untuk mengadakan pertemuan yang hanya tertutup dengan seng berupa teralis. Saat itu aku sedang menyelesaikan sholat isyaku dengan melipat sejadah sambil berdiri dan tidak sengaja pandanganku langsung mengarah ke pintu kayu yang terdapat kaca tembus pandang disisinya. Pada saat itu juga mataku langsung tertuju ke arah kursi-kursi diluar yang sudah tersusun rapi di halaman semi-outdoor tersebut, dan secara tak sengaja aku menyadari melihat seseorang laki-laki sudah duduk tegap di susunan kursi yang tersusun rapi tersebut. Awalnya aku merasa mungkin aku salah menyimpulkan apa yang aku lihat, tetapi karena aku merasa butuh meyakinkan diri tentang apa yang aku lihat, aku tetap menatap pria dewasa yang terduduk diam tersebut sambil melipat sejadahku. Sesuatu yang aku anggap orang itu benar-benar duduk di kursi menatap ke arah lain dengan tubuhnya yang tegap tetapi gelap hanya seperti bayangan. Karena aku merasa itu aneh akupun langsung masuk ke kamar tidak terlalu terburu karena aku masih kurang yakin dengan yang aku lihat, tetapi setelah aku membicarakan kejadian tersebut ke 2 temanku di kamar aku langsung berinisiatif untuk balik lagi melihat hal tersebut, dan alhasilnya sesuatu yang aku anggap bayangan hitam tadi itu menghilang dari tempat dia duduk itu. Dari hal tersebut membuat aku percaya ternyata tadi aku tidak salah lihat, tetapi pada saat itu juga aku menyimpulkan sendiri mungkin apa yang aku lihat itu hanya ingin menyambut kedatanganku ke tempat aku tinggal.

Di sisi lain, ada pengalaman unik yang memperdalam pengetahuanku tentang desa ini. Salah satu proker yang aku lakukan adalah menulis sejarah Desa Binuang. Aku merasa terdorong untuk membuat artikel tentang sejarah desa karena di platform online seperti Google, informasi mengenai desa ini sangat minim. Setelah bertanya ke perangkat desa, aku mengetahui bahwa desa sebenarnya memiliki website yang tidak terlalu dikelola. Aku memutuskan untuk meninggalkan jejak KKN UINSI Samarinda dengan menulis sejarah desa dan mempostingnya di website tersebut. Prosesnya melibatkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, termasuk Kakek Galif, seorang tokoh masyarakat yang masih fasih memainkan gambus, yaitu salah satu alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu pada tarian Ronggeng Paser. Selain itu, beliau juga sempat bilang bahwa Gambus itu juga digunakan dalam acara pengobatan tradisional Suku Paser yang pernah ada yaitu Belian. Dahulu pengobatan tradisional Belian pernah ada di desa Binuang tetapi karena sudah tidak ada generasi yang ingin meneruskan, tradisi tersebut perlahan hilang di desa Binuang.

Meskipun banyak pengalaman indah, ada juga saat-saat yang kurang menyenangkan. Salah satunya terjadi saat kami sedang mengerjakan proker melukis dinding PAUD. Ketika sedang mengecat bagian atas dinding, aku harus naik tangga yang ternyata keseimbangannya tidak stabil. Karena aku merasa percaya diri dan berpikir bahwa aku bisa mengatasi ketakutanku terhadap ketinggian, aku tetap melanjutkan pengecatan. Namun, tangga itu tiba-tiba goyah dan aku terjatuh dari ketinggian 3 meter. Luka di kaki dan tanganku menjadi peringatan bahwa rasa percaya diri berlebihanku bisa membawa celaka. Untungnya, temanku segera menolongku dan luka tersebut tidak terlalu parah meskipun meninggalkan rasa sakit dan pegal yang luar

biasa. Pengalaman ini mengajarkanku untuk lebih berhati-hati di kemudian hari.

Tak hanya pengalaman sosial, aku juga mendapat kesempatan untuk menjelajah tempat-tempat menarik. Salah satunya adalah Persemaian Mentawir, tempat pengelolaan bibit tanaman yang sangat besar dan indah. Kami juga berkunjung ke Dermaga Batu Dulang milik PT. ITCIKU, di mana kami bisa melihat langsung lautan yang terhampar luas dan Jembatan Pulau Balang yang menghubungkan Balikpapan dan Penajam Paser Utara. Jembatan ini adalah salah satu ikon infrastruktur baru yang pernah diresmikan oleh Presiden Joko Widodo. Tempat lain yang kami kunjungi adalah Penangkaran Rusa di Kecamatan Waru, sebuah pengalaman yang tak terlupakan bagiku karena ini pertama kalinya aku melihat rusa secara langsung. Di minggu terakhir kami, kami diajak mengunjungi Gua Tapak Raja di Wonosari oleh Bibi dan Ibu Fina, Sekretaris Desa Binuang. Melihat tapak kaki yang diyakini sebagai jejak seorang raja oleh warga setempat membuatku merasa terhubung dengan sejarah dan cerita rakyat yang kaya di wilayah ini.

Interaksi dengan anak-anak desa juga memberikan pengalaman tersendiri. Mereka sangat aktif dan antusias, mereka pernah memanggil kami dengan sebutan "Kakak IKN" karena mereka keliru membedakan antara KKN dan IKN. Keberadaan proyek IKN memang sudah sangat melekat dalam pikiran masyarakat, bahkan anak-anak kecil. Sebagian masyarakat desa melihat proyek ini dengan harapan besar, tetapi juga dengan sedikit kekhawatiran. Beberapa warga khawatir bahwa anak-anak muda desa akan tertinggal jika tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi perubahan besar yang akan datang. Mereka menaruh harapan kepada pemuda-pemudi, termasuk kami mahasiswa KKN, untuk belajar lebih giat dan berusaha lebih keras agar orang-orang asli yang di Kalimantan ini jangan sampai

dipengaruhi atau jadi budak orang-orang yang lebih pintar yang akan berpindah ke wilayah IKN.

Menjelang akhir masa KKN, perpisahan dengan warga desa menjadi momen yang sangat emosional. Terutama ketika harus berpamitan dengan Ibu Yani, istri Kepala Desa, dan Bibi yang selalu merawat kami seperti anak sendiri. Aku menangis, tidak menyangka akan merasa kehilangan sebesar itu setelah hidup bersama mereka selama lebih dari sebulan. Desa Binuang telah memberiku banyak pelajaran berharga—tentang pentingnya hidup sederhana, bersyukur atas apa yang kita miliki, dan selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan sesama.

Pengalaman ini akan terus melekat dalam ingatanku, karena KKN di Desa Binuang tidak hanya memberiku kesempatan untuk belajar, tetapi juga mengubah cara pandangku terhadap kehidupan yang sebenarnya. Sebuah pelajaran hidup yang tidak bisa didapatkan di dalam kelas.